



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201826708, 6 September 2018

## Pencipta

Nama : **Dra. Lucia Hernawati, MS, Dr. Yohannes Bagus Wismanto,**  
**, dkk**

Alamat : Jl. Taman Puri 2/Blok A1/no 26, Semarang, Jawa Tengah,  
50267

Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **LPPM Universitas Katolik Soegijapranata**

Alamat : Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang, Jawa  
Tengah, 50234

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Model Layanan Konseling Psikologi Yang Sesuai Dengan  
Kepribadian Orang Semarang**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 4 September 2018, di Semarang

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000116768

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

## LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dra. Lucia Hernawati, MS	Jl. Taman Puri 2/Blok A1/no 26
2	Dr. Yohannes Bagus Wismanto	Jl. Satrio Wibowo I/9
3	Dr. Alphonsus Rachmad Djati Winarno	Jl. Gedawang Permai Blok 1/15



**MODEL LAYANAN KONSELING PSIKOLOGIS YANG SESUAI DENGAN  
KEPRIBADIAN ORANG SEMARANG**

**DRA. LUCIA HERNAWATI, MS**

**NIDN 0612076501**

**DR. ALPHONSUS RACHMAD DJATI WINARNO**

**NIDN 0607086101**

**DR. YOHANNES BAGUS WISMANTO, M.Si**

**NIDN 0005125801**

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

**31 AGUSTUS 2018**



## PRAKATA

Tim penulis mengucapkan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa karena dengan RahmatNya kami dapat menyelesaikan buku ini. Adapun buku ini merupakan modul yang diperuntukkan bagi psikolog, konselor di Semarang yang melayani konseling bagi orang Semarang.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian tim penulis tahun 2018 yang menemukan bahwa orang Semarang yang (1) memiliki kepribadian *neuroticism* merasa puas dibantu dalam layanan konseling dengan menggunakan gaya konseling *client-centered*; (2) memiliki kepribadian *extraversion* merasa puas dibantu dengan layanan konseling yang dibantu dengan gaya konseling rasional emotif terapi; (3) memiliki kepribadian *openness* merasa puas dibantu dengan layanan konseling yang dibantu dengan gaya konseling *client-centered*; (4) memiliki kepribadian *agreeableness* merasa puas dibantu dengan layanan konseling yang dibantu dengan gaya konseling *client-centered*; (5) memiliki kepribadian *conscientiousness* merasa puas dibantu dengan layanan konseling yang dibantu dengan gaya konseling rasional emotif terapi

Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada RISTEK DIKTI yang telah memberi dukungan dana mulai dari penelitian awal, eksperimen hingga penyelesaian buku ini.

Semarang 31 Agustus 2018

Salam,

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

PRAKATA	PRAKATA.....	2
BAB I	PENDAHULUAN.....	4
BAB II	KOMPONEN MODEL LAYANAN KONSELING PSIKOLOGIS YANG SESUAI DENGAN KEPRIBADIAN ORANG SEMARANG.....	5
BAB III	PROSES PEMBERIAN LAYANAN KONSELING PSIKOLOGIS YANG SESUAI DENGAN KEPRIBADIAN ORANG SEMARANG .....	9
DAFTAR PUSTAKA	.....	14

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Kepuasan konseling adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan pada pemberian layanan konseling. Pada tahun 2018 tim peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan kepuasan konseling antara konseli yang mendapat layanan konseling sesuai dengan karakteristik kepribadiannya serta gaya konseling yang sesuai untuknya dan yang tidak.

Dilakukan eksperimen dengan jumlah subyek dua ratus lima puluh tiga orang laki-laki dan perempuan yang telah tinggal di kota Semarang minimal 1 tahun, berusia 18 hingga 55 tahun dan berasal dari berbagai profesi. Ditemukan bahwa partisipan yang mendapat layanan konseling dengan gaya konseling yang sesuai dengan kepribadiannya merasa puas dibandingkan yang mendapat layanan konseling tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Selanjutnya hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dalam bentuk penulisan detail tentang prosedur pelaksanaan konseling yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang agar dapat dilaksanakan oleh semua psikolog dan konselor yang melayani konseling untuk orang Semarang.

Bab II dan III adalah uraian detail model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang. Tersaji dalam uraian yang lugas dan mudah dimengerti.

## BAB II

### KOMPONEN MODEL LAYANAN KONSELING PSIKOLOGIS YANG SESUAI DENGAN KEPERIBADIAN ORANG SEMARANG

Komponen	Penjelasan
Rasional	<p>Pelayanan konseling untuk populasi khusus dalam hal ini orang Semarang memerlukan pemahaman kepribadian dan gaya konseling khusus agar dapat memuaskan orang Semarang. Mengingat bahwa berbagai gaya konseling berasal dari barat yang belum tentu sesuai dengan orang Semarang. Selama ini layanan konseling dirasakan konseli yang notabene telah tinggal di kota Semarang minimal 1 tahun belum memuaskannya. Keunikan kepribadian konseli saat bermasalah perlu dipahami karena hal tersebut akan memengaruhi penentuan cara atau gaya konseling yang dipakai konselor dalam sesi konseling hingga memuaskan konseli (Holler, 2006). Sampai saat ini belum ditemukan gaya konseling yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang, sehingga memuaskannya pada sesi konseling bersifat kuratif yang diikutinya. Berangkat dari kepedulian akan hal ini, maka dirancanglah model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang.</p>
Definisi	<p>Model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang adalah metode atau cara pemberian layanan konseling psikologis yang bersifat kuratif pada orang yang telah tinggal di Semarang minimal 1 tahun.</p>
Visi-misi	<p>Visi: Terwujudnya kepuasan orang Semarang pada sesi konseling kuratif yang diikutinya.</p> <p>Misi: 1. Membantu orang Semarang mengatasi masalahnya melalui sesi konseling</p> <p>2. Membantu orang Semarang mencapai <i>insight</i> dengan gaya konseling yang sesuai dengan kepribadiannya.</p> <p>3. Membantu orang Semarang yang memiliki masalah melalui layanan konseling dengan menggunakan gaya konseling yang sesuai dengan kepribadiannya sehingga memuaskannya.</p>


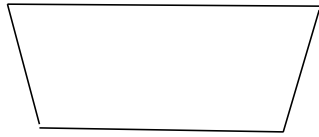



Tujuan	<p>Tujuan Umum: Mengembangkan model konseling yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang sehingga sesi konseling yang diikuti memuaskannya.</p> <p>Tujuan khusus:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang Semarang mampu memahami profil kepribadiannya</li> <li>2. Psikolog/konselor menemukan gaya konseling yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang</li> <li>3. Psikolog/konselor dapat memberi layanan konseling yang memuaskan orang Semarang</li> </ol>
Prinsip	Trait kepribadian konseli dan gaya konseling memengaruhi kepuasan
Dasar	konseling yang diikuti konseli
Isi Model	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipastikan bahwa konseli telah tinggal di Semarang minimal 1 tahun, dan memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri.</li> <li>2. Konseli mengisi alat ukur NEO-PI-R (<i>Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised</i>)</li> <li>3. Berdasarkan skor trait kepribadian yang tertinggi ditentukan gaya konseling saat pemberian layanan konseling</li> <li>4. Setelah <i>building raport</i> disampaikan hasil tes NEO-PI-R. Selanjutnya diikuti upaya konselor untuk membantu konseli mencapai <i>insight</i> dengan gaya konseling yang sesuai dengan kepribadiannya.</li> </ol>
Dukungan sistem	Dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor dalam memberi layanan konseling kepada orang Semarang agar konseling dapat memuaskannya. Kegiatan dukungan sistem berupa pengembangan program, pengembangan alat ukur, dan prosedur.
Tahap Umum	<b>Tahap Pendahuluan:</b> Konselor membuka pertemuan dengan <i>building raport</i>
Pelaksanaan	<b>Tahap Kegiatan:</b> (a) konseli diminta mengisi alat ukur NEO-PI-R ( <i>Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised</i> ); (b) berdasarkan skor trait kepribadian yang tertinggi ditentukan gaya konseling yang sesuai dengan kepribadiannya; (c) disampaikan hasil tes NEO-PI-R agar konseli dapat lebih memahami kepribadiannya; (d) konselor membantu konseli mencapai <i>insight</i> dengan gaya konseling yang sesuai dengan kepribadiannya.

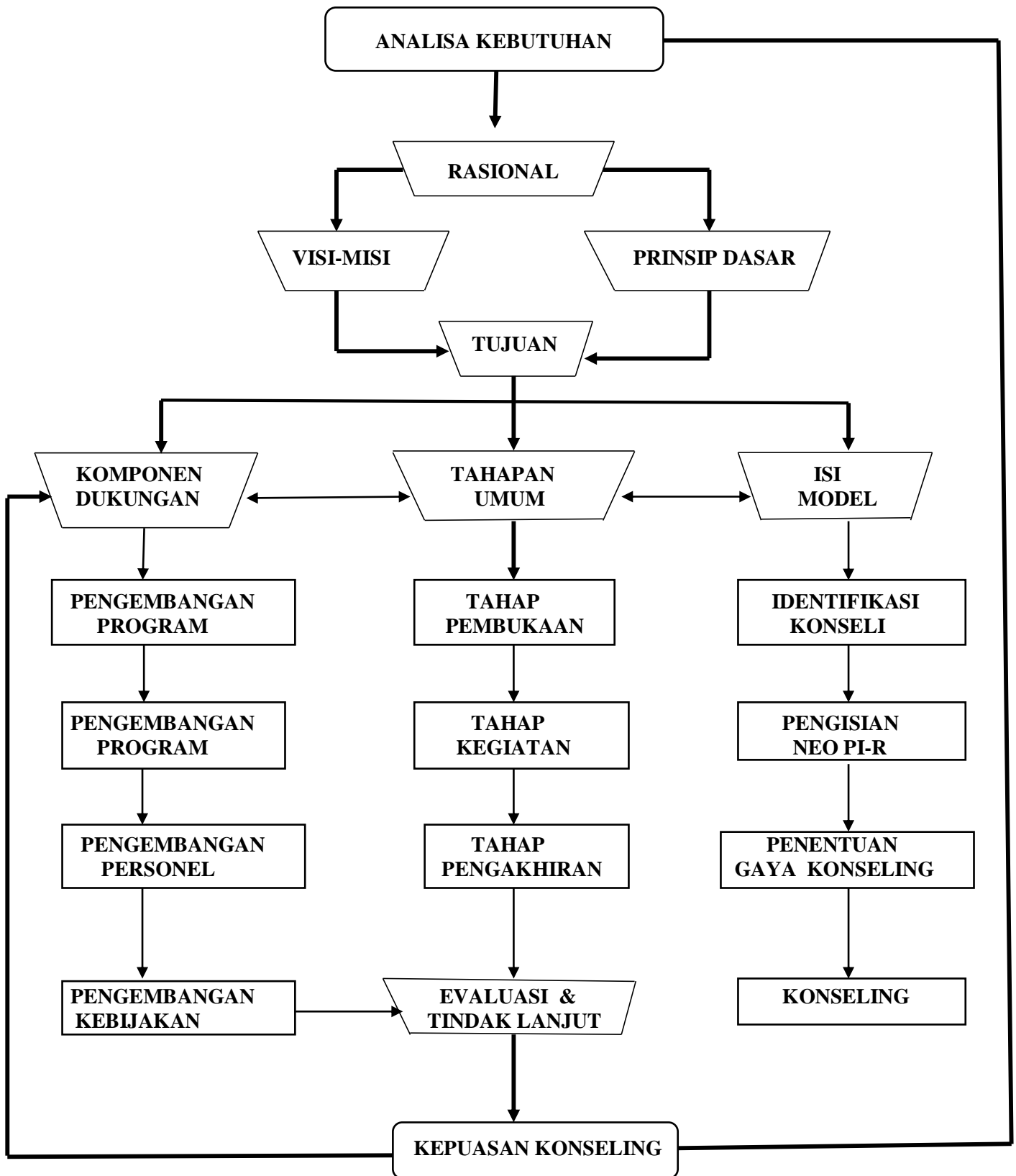


**Tahap Pengakhiran:** Konselor dan konseli secara bersama-sama membuat kesimpulan tentang *insight* yang telah diperoleh dan aktualisasi perilaku yang akan dilakukan

Evaluasi dan Tindak Lanjut      Evaluasi adalah aktivitas pemberian penilaian terhadap proses dan hasil. Sedangkan tindak lanjut adalah kegiatan monitoring secara berkala

**Tabel 1.1 Notasi Flow-Chart Model Layanan Konseling Psikologis Yang Sesuai dengan Kepribadian Orang Semarang**

Simbol	Nama	Keterangan
	Terminal	Menunjukkan awal dan akhir yang akan dicapai dalam model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang semarang.
	Komponen Inti	Menunjukkan komponen inti model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang semarang
	Sub Komponen	Menunjukkan sub komponen/kegiatan yang akan terjadi dalam model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang semarang.
	Garis Alir Utama	Menunjukkan aliran utama pelaksanaan model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang semarang.
	Garis Alir Sub	Menunjukkan aliran sub pelaksana model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang semarang.



Gambar 1.1. *Flow-Chart* Model Layanan Konseling Psikologis Yang Sesuai dengan Kepribadian Orang Semarang

### BAB III

#### PROSES PEMBERIAN LAYANAN KONSELING PSIKOLOGIS YANG SESUAI DENGAN KEPERIBADIAN ORANG SEMARANG

1. Dilakukan identifikasi konseli untuk memastikan bahwa individu, dalam hal ini adalah konseli, telah tinggal di Semarang minimal 1 tahun dan memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikannya sendiri.
2. Konseli diminta mengisi alat ukur NEO-PIR (*Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised*).  
Alat ukur NEO-PIR dan skorring terlampir.
3. Penentuan trait tertinggi dari alat ukur NEO-PIR (*Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised*).
4. Memberikan bantuan psikologis dengan pendekatan konseling yang sesuai dengan *trait* kepribadian tertinggi.
  - a. Trait kepribadian *neuroticism* : pendekatan psikoanalisa dan *client centered*
  - b. Trait kepribadian *extraversion* : pendekatan rasional emotif terapi
  - c. Trait kepribadian *openness* : pendekatan psikoanalisa dan *client centered*
  - d. Trait kepribadian *agreeableness* : pendekatan *client centered*
  - e. Trait kepribadian *conscientiousness* : pendekatan rasional emotif terapi
5. Review pendekatan konseling psikoanalisa, *client centered*, rasional emotif terapi

#### A. PSIKOANALISA

##### a. Pandangan tentang manusia:

1. Struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem: id, ego, superego
2. Manusia dideterminasi oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi tak sadar, kebutuhan-kebutuhan dan dorongan biologis dan naluriah, serta berbagai peristiwa 5 tahun pertama
3. Freud fokus pada ketidaksadaran, kecemasan realistik, neurotik, moral
4. Manusia melakukan mekanisme pertahanan ego: penyangkalan, proyeksi, fiksasi, regresi, rasionalisasi, sublimasi, displacement, represi, formasi reaksi

##### b. Tujuan terapeutik

Membantu konseli agar menyadari ketidaksadarannya

##### c. Fungsi dan peran konselor

1. Membuat penafsiran untuk menyingkapkan ketidaksadaran

2. Membuat analisa terhadap kesenjangan-kesenjangan dan pertentangan-pertentangan pada cerita konseli
3. Mengartikan mimpi dan membuat asosiasi bebas

**d. Teknik yang digunakan**

1. Asosiasi bebas

Meminta konseli untuk mengungkapkan seluruh pengalaman dimasa lalu yang menggungunya. Selanjutnya konselor menghubungkan satu satu fenomena pengalaman dengan pengalaman lain untuk melihat keterkaitan satu dengan lainnya.

2. Penafsiran

Konselor membantu konseli untuk menangkap makna dari berbagai pengalaman yang dialaminya.

3. Analisis mimpi

Konselor membuat analisa dari bagian ketidaksadaran konseli yaitu mimpinya saat tidur agar dapat lebih memahami area masalah yang tidak terselesaikan.

4. Analisis dan penafsiran resistensi

Konselor membuat analisa dan melakukan penafsiran pada hal-hal yang direpres konseli agar dapat menyadari alasan-alasan yang ada dibalik resistensi sehingga dapat ditangani.

5. Analisis dan penafsiran transferensi

Konselor membantu konseli untuk menghidupkan kembali pengalaman di masa lalu agar memperoleh pemahaman baru terhadap pengalaman masa lalu bagi kehidupannya sekarang

**e. Psikoanalisa untuk individu dengan kecenderungan kepribadian**

1. *Neuroticism*

Didominasi dengan kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi apakah kecenderungan individu mudah mengalami stress, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif

2. *Openness*

Didominasi oleh keterbukaan dan keinginan memiliki pengalaman yang baru

## **B. CLIENT CENTERED**

### **a. Pandangan tentang manusia:**

1. Rogers memandang manusia dari sudut pandang yang positif
2. Manusia mampu berjuang untuk berfungsi secara penuh
3. Manusia pada dasarnya kooperatif dan konstruktif
4. Manusia sanggup menjauhi situasi *maladjustment*

### **b. Tujuan terapeutik:**

1. Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya konseling
2. Konseli mampu terbuka terhadap pengalaman
3. Konseli percaya pada kemampuan dirinya sendiri
4. Konseli bersedia melakukan proses

### **c. Fungsi dan peran konselor**

1. Menemukan hal ideal yang diinginkan konseli
2. Menemukan hal riil yang dihadapinya
3. Mengupayakan eksplorasi area-area dalam hidup yang diingkarinya
4. Mengupayakan konseli lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya maupun dunia

### **d. Pengalaman konseli dalam konseling**

1. Mengalami ketidakselarasan antara persepsi diri dan pengalaman dalam kenyataan (ideal dan riil berbeda), diawal konseling
2. Dalam konseling, konseli belajar bertanggungjawab atas dirinya, belajar lebih bebas untuk memahami dirinya melalui hubungan dengan konselor.

### **e. Hubungan Konselor dengan Konseli**

1. Kesejatian (tampil sebagaimana adanya, tidak *acting* atau pura-pura)
2. Perhatian positif tanpa syarat
3. Empatik yang akurat

### **f. Teknik yang Digunakan**

1. Mendengarkan aktif  
Konselor mendengarkan konseli secara aktif agar dapat memahami jalan pemikiran dan perasaan konseli
2. *Paraphrasing*  
Konselor membantu konseli untuk melakukan refleksi pikiran dan perasaan

### 3. *Clarifying*

Konselor meminta informasi tambahan pada konseli untuk memperjelas apa yang telah disampaikan

### 4. *Linking*

Konselor berupaya menghubungkan satu ide dengan ide lain yang diungkapkan konseli.

## **g. *Client centered* untuk individu dengan kecenderungan kepribadian**

### 1. *Neuroticism*

Didominasi dengan kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi apakah kecenderungan individu mudah mengalami stress, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif

### 2. *Openness*

Didominasi oleh keterbukaan dan keinginan memiliki pengalaman yang baru.

### 3. *Agreeableness*

Didominasi oleh keinginan prososial. Mulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku.

## **C. Rational Emotif Terapi**

### **a. Pandangan tentang manusia:**

1. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat
2. Bila manusia tidak dapat memenuhi keinginannya maka ia akan mempersalahkan dirinya atau orang lain
3. Manusia berpikir, beremosi, dan bertindak secara simultan

### **b. Tujuan Terapeutik:**

Meminimalkan pandangan yang menyalahkan diri sendiri dan membantunya untuk memiliki falsafah hidup yang lebih realistis

### **c. Fungsi dan Peran konselor**

Menemukan pada konseli

A: Keberadaan sebuah fakta

B: Keyakinannya tentang A



C: Reaksi emosional sebagai konsekuensi keyakinan dirinya

D: Konselor menantang keyakinan konseli yang irasional dan menyebabkan gangguan emosional

**d. Pengalaman konseli dalam konseling**

Konseli melakukan reedukasi. Belajar cara menerapkan pikiran logis pada pemecahan masalahannya

**e Hubungan konselor dengan konseli**

Kehangatan pribadi, afeksi, dan hubungan pribadi antara konselor dan konseli yang intensif memiliki arti yang sekunder

**f. Teknik yang Digunakan**

1. Aktif, direktif, didaktik

Konselor memainkan peran sebagai pengajar yang aktif untuk mereedukasi konseli.

2. Mengeksplorasi

Konselor mengeksplorasi penyebab masalah konseli

3. Mengkonfrontasi

Konselor melakukan konfrontasi pada *irrational belief* konseli

4. Menantang

Konselor menantang konseli untuk mengubah *irrational belief* nya menjadi *rational belief*

**g. Rational Emotif Terapi untuk individu dengan kecenderungan kepribadian**

1. *Ekstraversi*

Dominasi pada intensi interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, dan kemampuan untuk berbagi

2. *Conscientiousness*

Didominasi oleh kesadaran berpikir rasional, tekun dan memiliki motivasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek. Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Coolican, H. (2009). *Research Methods and Statistics in Psychology*. London : Hodder Education.
- Gladding, S. T. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta, PT Indeks.
- Glauser, A.S & Bozarth. J.D. (2001) Person-Centered Counseling: The Culture Within. *Journal of Counseling and Development*, 79(2), 142-147.
- Hernawati, L. (2014). *Hubungan Konseling yang Efektif dengan Gaya Konseling yang Disukai*, Laporan Penelitian, Tidak Dipublikasikan.
- Hernawati, L., & Primastuti, E. (2017). *Membangun Model Layanan Kondeling Psikologis yang sesuai dengan Kepribadian Orang Semarang*. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan.
- Holler, Tomothy, R.. (2006). *The Importance of Client Personality in the Prediction of Preference for a Counseling Approach*, Memphis University, Disertation
- Kaknovets, R. (2011). Relationship Among Personality, Expectations about Counseling, and Help-Seeking Attitudes. *Journal of Counseling and Development*, 89(1), 11-19.
- Larsen, R.j., Buss, David M. (2002). *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: Mc Graw Hill.
- Leibert, T.W. (2011). The Dimensions of Common Factors in Counseling, *International Journal for the Advancement of Counseling*. 33, 127-138.DOI 10.1007/s10447-011-9115-7.
- McCrae, R.R & Costa Jr., P.T. (1997). Personality Trait Structure as a Human Universality. *American Psychologist*. Vol 52, No 5.509-516
- Myers, A & Hansen, C.H. (2002). *Experimental Psychology*. Pacific Grove : Wadsworth.
- Oluwatoyin, B.A. (2016). Evolving Expectations for Personality Traits in Counseling Psychologist in Training, *Ife Psychologia*, 24(2), ISSN 1117-1421,267-278.
- Pervin, L.A & John, O.P. (2001). *Personality: Theory and Research*, 8 ed. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Ribner, D.S & Paz, C.K (2002). Client's View of a Successful Helping Relationship. *Journal of Social Work*. 47(4), 379-387.
- Robbins, S.P. (2001). *Perilaku Organisasi: konsep, kontroversi, aplikasi*. Versi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prehallindo.
- Sanderson, C., & Clarkin, J.F. (2002). Further Use of The NEO-PI-R Personality Dimension in Differential Treatment Planning. *In Personality Disorder and The Five-Factor Model Personality*.
- Sue, D. W. & Sue, D. (2008). *Counseling Culturally Diverse. Theory and Practice*, New York: Wiley Inc.
- Svarajati. (2012). *Kebudayaan Masyarakat Semarang Lebih Egaliter* <http://elsaonline.com/?p=1097>, diakses 29 Mei 2015.
- Syukuran (2015). Semarang Milik Kami Juga, <http://pekaKota.or.id/semarang-milik-kami-juga/>, diakses 29 Mei 2016.